



DINAMIKA PENDIDIKAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA PANDANGAN WETAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

Moh. Saiful Fatwa, M.Pd.

Dosen STAI Al-Anwar Sarang Rembang

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2016
Disetujui Juni 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords :

dynamics of Education , Fishermen Society, commitment Parents

Abstrak

Tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap pola pikir dan persepsinya terhadap peran penting pendidikan bagi anak-anaknya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi sosial masyarakat nelayan, komitmen keluarga Nelayan terhadap pendidikan serta mengetahui perilaku anak keluarga Nelayan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan (1) secara umum dan sebagian besar pandangan orangtua/nelayan pandega terhadap pendidikan adalah rendah, (2) Komitmen Keluarga Nelayan terhadap pendidikan anak dipengaruhi pola asuh keluarga nelayan dimana secara umum dan sebagian besar keluarga nelayan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, karena banyak orang tua di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan bersikap memaksakan kehendak dalam bidang tertentu seperti pendidikan anak, (3) secara umum dan sebagian besar bentuk perilaku sosial anak termasuk baik. Adanya pelanggaran menurut para responden masih dalam kategori wajar. Berdasarkan dari observasi oleh peneliti di lingkungan tempat tinggalnya, anak-anak nelayan pandega mayoritas bersikap baik, suka bekerja keras dan patuh kepada orangtuanya.

Abstract

Public of education level affects the mindset and perceptions about the important role of education for their children. The purpose of this study was to determine the social conditions of fishermen, Fishermen's commitment to education and family know the child's behavior in the Fishermen families Desa Kragan Pandangan wetan Rembang. The method used is qualitative, and data collection techniques is using interviews, observation and document study. The data analysis technique used in this study is an interactive model with step data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The validity of the data is done by means of triangulation of methods and sources. Results showed (1) in general and most of the views of parents/fishing Pandega to education is low, (2) Fishermen Family Commitment to education children affected fishermen families where parenting in general and most of the families of fishermen in the village of view Wetan District of Kragan is authoritarian parenting and permissive

parenting, because many parents in the Desa Kragan Pandangan Wetan Rembang is overbearing in certain fields such as educatio, (3) in general, and most forms of social behavior of children, including good. Any violation by the respondent is still in reasonable category. Based on the observations by researchers in the environment where he lives, the children of fishermen Pandega majority being nice, hardworking and obedient to his parents.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
iphoelfatwa@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang melimpah belum tentu merupakan jaminan bahwa suatu Negara atau wilayah itu akan makmur, bila pendidikan sumber daya manusianya kurang mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas bersama dan berjangka waktu yang panjang karena menyangkut pendidikan bangsa.

Kabupaten Rembang memiliki daerah perairan yang mempunyai potensi perikanan, disepanjang daerah pesisir mata pencaharian penduduk umumnya nelayan dan pedagang. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat, sementara sumber daya yang tersedia hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan

kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif (Kusnadi, 2009:39).

Masyarakat nelayan juga menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks (Kusnadi, 2009:27). Hal ini disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang belum bersungguh-sungguh, persoalan sosial ekonomi dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan cukup kompleks, sehingga penyelesaiannya tidak seperti membalikkan telapak tangan. Masyarakat sebagai pelaku utama bagi pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian yang luhur, terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi di era modern ini maupun yang akan datang, masyarakat dituntut untuk mempunyai ketrampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan negara, untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka

diperlukan adanya pendidikan.

Dewasa ini masih banyak dijumpai adanya masalah pada sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah banyak anak usia Pendidikan Dasar tidak lagi dapat melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Faktor utama yang biasa menjadi alasan masyarakat adalah mahalnya biaya pendidikan untuk Sekolah Menengah, sehingga para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya sampai pendidikan dasar saja. Faktor lainnya adalah masih kurang perhatiannya orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Kebanyakan orang tua menyuruh anaknya bekerja setelah tamat dari SD dan SMP, baik itu menjadi buruh atau membantu orang tua melaut dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak lepas dari pendapatan orang tua dan jenis pekerjaan pada lingkungan masyarakat tersebut. Banyaknya warga Desa Pandangan Wetan yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar menunjukkan bahwa masih rendahnya angka partisipasi mereka di bidang pendidikan, khususnya dalam ketuntasan wajib belajar 9 tahun. Mayoritas perekonomian masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan juga masih tergolong rendah, hal ini tergambar dari masih banyaknya masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan yang kurang sejahtera.

Pendidikan anak nelayan Pandega di Desa Pandangan wetan umumnya masih rendah salah satu indikatornya yaitu anak nelayan diusia remaja mulai diajak berlayar dan ikut melaut oleh orang tuanya atau pamannya, sehingga diantara mereka putus

sekolah, dan pola hidup konsumtif mereka dimana pada saat penghasilan banyak, penghasilan tersebut tidak ditabung untuk persiapan pakeklik dan penghasilannya tidak dibelikan untuk kebutuhan pendidikan melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Penelitian ini mengkaji tentang dinamika pendidikan, komitmen orangtua terhadap pendidikan, serta perilaku anak nelayan di desa pandangan wetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran dinamika sosial masyarakat nelayan dan komitmen terhadap pendidikan anak. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu mengkaji bagaimana dinamika sosial masyarakat nelayan, mengkaji bagaimana komitmen orang tua terhadap pendidikan anak dan mengkaji bagaimana perilaku sosial anak keluarga nelayan. Teknik pengumpulan data menggunakan, wawancara, observasi dan studi dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi metode dan sumber. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini yaitu orang tua laki-laki (nelayan pandega) berjumlah 6 orang sebagai responden dan informan pendukung yaitu anak nelayan pandega sebanyak 6 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu faktor yang berpengaruh pada perubahan sosial yang terjadi dalam

suatu kelompok masyarakat adalah dari tingkat pendidikan masyarakatnya. Tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap pola pikir dan persepsinya terhadap peran penting pendidikan bagi anak-anaknya. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan berasal dari faktor individu kepala keluarga yaitu harapan orang tua terhadap anak dan pengalaman masa lalu orang tua. Rendahnya tingkat pendidikan di kalangan anak-anak responden disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adanya faktor orang tua yang lebih mengarahkan untuk menjadi nelayan dan dikenalkan pada laut sejak kecil sehingga tidak terpikirkan untuk sekolah. Adanya keterbatasan biaya dan ada pula yang keinginan dirinya untuk menjadi nelayan sehingga tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh atau yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima dari enam responden diketahui memiliki pola asuh Authoritarian. Kelima responden tersebut menghukum anaknya secara fisik yaitu mencubit, menarik telinga, memukul, menampar bahkan menendang anaknya. Mereka melakukan hal tersebut karena bentuk rasa sayang mereka buat anak-anaknya. Ketiga responden pun juga tidak memberikan alasan mengapa anak-anak mendapat hukuman tersebut, mereka menganggap anak-anak sudah mengetahui alasannya.

Hasil penelitian menunjukkan

bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada masyarakat nelayan pandega yaitu pendidikan yaitu terlihat dari orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah menjadikan orangtua tidak mengetahui atau menelantarkan tentang perkembangan pendidikan sekolah anak-anaknya, sedangkan lingkungan seperti menyuruh anak-anaknya untuk bekerja mencari uang secara lebih dini yaitu dari usia lima tahun menjadi hal yang biasa di lingkungan pesisir. Bagi anak-anak mereka masih tetap dapat membantu orangtuanya mencari uang meski tetap sekolah yaitu sepulang mereka sekolah. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang memberikan keterangan sebagai berikut: 1) Banyak anak pandega yang berusia 15-20 an bekerja sebagai nelayan pandega pada juragan lain dari orangtuanya. 2) Banyak waktu nelayan pandega yang habis untuk melaut, sehingga proses sosialisasi anak terhadap nilai-nilai kepemimpinan orang tuanya tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga anak-anak lebih cenderung belajar dari ibu, kakaknya, nelayan lain atau teman yang lebih dewasa dari dirinya. 3) Anak-anak nelayan pandega setelah lulus SMP/SLTP biasa turun ke laut ikut dengan juragan lain atau ikut teman yang lebih dewasa dan memiliki juragan berbeda dari orang tuanya. Walaupun ada yang berpendidikan hingga ke SMA, tetapi tetap saja membantu orang tuanya dengan bekerja sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan pandega di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan memiliki beberapa metode yang digunakan untuk mempengaruhi anak dalam membentuk kepribadiannya. Pertama, metode ganjaran dan hukuman. Dalam proses ini,

hukuman diberikan kepada anak yang bertingkah laku salah, tidak baik, kurang pantas, atau diterima oleh masyarakat. Hukuman dapat berupa fisik atau hukuman sosial tergantung dari tingkat kesalahan yang dilakukan oleh anak di dalam pergaulannya, baik dengan sesama teman maupun interaksinya dengan orang tua. Pemberian hukuman dimaksudkan agar anak menyadari kesalahannya, sedangkan ganjaran diberikan kepada anak yang berperilaku baik dalam proses sosialisasi. Ganjaran dapat bersifat materiil dan non materiil, dengan ganjaran diharapkan anak termotivasi untuk selalu berbuat baik. Kedua, metode *didactic teaching*. Metode ini mengutamakan pengajaran kepada anak didik tentang berbagai macam pengetahuan dan keterampilan. Ketiga, metode pemberian contoh. Anak-anak cenderung mencontoh semua tingkah laku orang yang ada di sekitarnya. Dengan memberikan contoh akan terjadi proses imitasi (peniruan), yang terjadi secara sadar maupun tidak disadari.

Status sosial keluarga (orangtua) yang rendah menyebabkan ketidak mampuan orangtua dalam memberikan fasilitas belajar yang memadai pada anak-anaknya. Pendidikan rendah yang disandang orangtua menyebabkan tidak mampunya orang tua memberikan wawasan tentang pendidikan bagi anaknya, sehingga anak cenderung akan mengikuti pola-pola yang dilakukan orangtuanya, sehingga banyak anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah karena orangtua tidak peduli dengan perkembangan pendidikan bagi anak, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para informan, walaupun untuk makan sehari-hari bisa di cari di laut namun semua

hanya pas-pasan karena pola hidup mereka berbeda dengan orang-orang yang maju, mereka mencari nafkah hanya untuk dimakan hari ini, untuk besok hari mereka tidak terlalu memikirkan, karena mereka beranggapan masih banyak persediaan di laut, pola pikir mereka tentang pendidikan bagi anaknya rendah, mereka tidak pernah memikirkan fasilitas pendidikan untuk anak-anaknya serta adanya ketidakkonsistenan antara persepsi dengan perilaku untuk menyekolahkan anak karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan anak seperti ekonomi. Rendahnya persepsi nelayan terhadap pendidikan anak menunjukkan status sosial mereka yang rendah.

Rendahnya status sosial pendidikan nelayan pandega akibat tuntutan kebutuhan hidup keluarga. Keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak-anak. Misalnya, keluarga yang ekonominya mencukupi, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas. Anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam ke cakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orangtua. Kecukupan ekonomi orang tua akan memungkinkan terjaganya hubungan orang tua dan anak-anaknya, karena orang tua akan lebih fokus perhatiannya kepada anak-anak dan perkembangannya. Namun, apabila keadaan sosial ekonomi keluarga tidak mencukupi untuk biaya kebutuhan sehari-hari, maka anak tidak memiliki kesempatan luas untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan hidup untuk dirinya. Di sisi lain, hubungan orang tua dengan anaknya tidak terjadi secara

optimal, karena waktu yang dimiliki oleh orang tua telah tercurah pada pekerjaannya, sehingga perhatian, pendidikan dan kasih sayang orang tua terhadap anak tidak terjadi secara optimal. Hal inilah yang mendasari tidak optimalnya pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup di lingkungan keluarga nelayan pandega. Anak dituntut untuk dapat membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga anak-anak nelayan pandega dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya sangat terbatas, akibatnya anak tidak dapat mengembangkan pengetahuan dan beragam potensi kecakapan hidup yang dimilikinya.

Pengasuhan anak, masyarakat pesisir memiliki pola pengasuhan yang khas yang dipengaruhi oleh budaya setempat, biasanya orangtua belajar dari budaya setempat tentang peran yang harus dilakukan dalam mengasuh anak (Winengan, 2007). Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh budaya, etnis, dan status sosioekonomi, (Bronfenbreener dalam Santrock, 2007). Kebanyakan orangtua pesisir juga mempelajari pengasuhan anak dari orangtua mereka sebelumnya, mereka sering menganggap praktek pengasuhan yang diberikan orangtua mereka adalah pengasuhan yang membawa anak-anak mereka menjadi positif (Kusnadi, 2003). Penerapan pola asuh di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan yang masih banyak menggunakan pola asuh otoriter dengan perpaduan pola asuh permisif mengakibatkan cara orang tua dalam mendidik anaknya yang cukup keras yang mengakibatkan anak tidak dapat berkembang sesuai cita-cita yang diinginkan. Permasalahan yang terjadi juga berasal dari

kemiskinan yang membelenggu masyarakat di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan, merupakan alasan yang biasa digunakan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih baik atau tinggi.

Perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Menurut Tirtarahardja (2008:162) lingkungan utama yang sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan baik di dunia atau khususnya di Indonesia yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah (Sekolah) ketiganya itu sering disebut dengan tripusat pendidikan yang masing-masing lingkungan tersebut memiliki peran yang sama dan saling melengkapi.

Proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup di lingkungan keluarga nelayan pandega di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat setempat; kedua, dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat di mana di a hidup; ketiga, semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri individu. Hal di atas dapat memberikan suatu keterangan bahwa dalam proses sosialisasi/ penanaman nilai-nilai kecakapan hidup nelayan pandega, baik di lingkungan maupun di keluarga tidak terlepas dari faktor-faktor berikut: 1) Keteladanan dan kehadiran orang tua atau

orang dewasa dalam keluarga memiliki fungsi pendidikan yang pertama dan utama.
2) Warisan biologis orang tua.

SIMPULAN

1. Dinamika sosial pendidikan masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang berdasarkan wawancara terhadap pandangan orang tua tentang pendidikan masih rendah, hal ini terlihat dari tanggapan orangtua, rata-rata mereka lebih senang apabila anak-anak mereka bisa membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pandangan orangtua tentang nilai anak yang lebih cenderung melihat anak dari segi keuntungan akan sangat berpengaruh dalam kaitannya terhadap perhatian dan partisipasi menyekolahkan anak sampai pada jenjang yang tinggi.
2. Komitmen Keluarga Nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, secara umum pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dikarenakan ada beberapa sebab antara lain sebagai berikut: rata-rata orang tua di Desa Pandangan Wetan tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua jarang sekali menghukumnya, hanya memarahi dan menasehati anak untuk tidak melakukannya lagi, untuk menghindari kesalahan anak tersebut banyak orang tua di Desa Pandangan

Wetan bersikap memaksakan kehendak dalam bidang tertentu seperti pendidikan anak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, menghukum bila anak bertindak tidak sesuai dengan kehendaknya dan orang tua juga kurang berkomunikasi baik dengan anaknya.

3. Perilaku anak keluarga nelayan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, secara umum sebagian besar bentuk perilaku sosial anak termasuk baik. Adanya pelanggaran menurut para responden masih dalam kategori wajar.

SARAN

1. Perlunya pemberian beasiswa yang tepat sasaran bagi anak-anak usia sekolah di daerah nelayan, beasiswa itu tidak hanya dalam bentuk pembebasan SPP, tetapi juga berupa subsidi untuk meringankan biaya transportasi dan uang saku perbulannya.
2. Meningkatkan kesadaran tentang manfaat pendidikan kepada pemuda-pemuda nelayan agar mereka memiliki persepsi yang lebih positif lagi tentang pendidikan formal, sehingga setelah tamat SLTP/ sederajat mereka tidak tergiur untuk langsung ikut melaut, melalui form-form perkumpulan pemuda, seperti Remaja Masjid.
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rembang, perlu segera merealisasikan berdirinya Sekolah Kejuruan Kelautan di Kabupaten Rembang, agar sumberdaya manusia

- yang bergerak di sektor perikanan dan kelautan semakin meningkat kualitasnya.
4. Pendidikan non-formal perlu diberikan kepada anak-anak nelayan dengan tujuan agar anak nelayan memiliki tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga di masa yang akan datang anak nelayan memiliki kualitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi, 2003. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz.Jogjakarta: media.
- _____, 2009. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung
- Rusli Ibrahim. 2001. *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas
- Mulyadi,2007.*Ekonomi Kelautan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George, Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Bandung : Nusamedia.
- Santosa, selamat. 2006. *Koleksi Buku 2006 Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sipahelut, Michel.2009. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal IPB.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Singgih D.G dan Y. Singgih D.G. 2001.*Psikologi Praktis; anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BKK Gunung Mulya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, Agung dan Pambudi Handoyo, 2013. *Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. Hasil penelitian. UNESA.